



Sekda DIY Beny Suharsono (*tengah*) memberikan hadiah kepada pemenang kompetisi foto Eko Susanto (*kiri*) dan pemenang kompetisi video Eduardus Kristyadi (*kanan*) bertema *Sumbu Filosofi Jogja* yang digelar Pemda DIY bekerja sama dengan Humas Indonesia di kompleks Kepatihan, Jogja, Jumat (13/12).

PROGRAM PEMDA DIY

361 Peserta Meriahkan Kompetisi Foto & Video Sumbu Filosofi

Sebanyak 361 peserta ikut serta dalam kompetisi foto dan video bertema *Sumbu Filosofi Jogja* yang digelar Pemda DIY bekerja sama dengan Humas Indonesia. Peserta terbagi dalam 306 karya foto dan 55 karya video. Pemenang kompetisi diumumkan di kompleks Kepatihan, Jogja, Jumat (13/12).

Kompetisi ini digelar untuk menyosialisasikan, menggali, dan menafsirkan lebih dalam makna dari Sumbu Filosofi Jogja, yang telah ditetapkan sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO pada 18 September 2023 lalu.

361 Peserta...

Pada kategori fotografi, juara pertama diraih Eko Susanto, juara kedua diraih Panji Arighi Imawan, dan juara ketiga diraih Nico Darmawan Cornelius Putra.

Sementara itu, penghargaan Best Storytelling diraih Valentina Endah Winarni Siwibudi, Best Visual oleh Joni Parlindungan, dan Best Engagement diraih Dinar Wahyu Herlambang.

Pada kategori videografi, juara pertama diraih Eduardus Kristyadi, juara kedua oleh Acyuta Salsabila Tara Dewi, dan juara ketiga diraih Mustafida Alinatuzzahra Irani. Selanjutnya, penghargaan Best Storytelling diraih Alifah Maistri Restu Bintarno, Best Visual oleh Maria Clarissa Elvita Wijayanti, dan penghargaan Best Engagement diraih Dwi Nur Rohman.

Sekda DIY, Beny Suharsono, mengungkapkan kompetisi ini merupakan salah satu upaya untuk mengenalkan konsep Sumbu Filosofi kepada masyarakat luas, terutama generasi muda. "Melalui kompetisi ini, kami berharap dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam Sumbu Filosofi, yang melambangkan keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam," ungkap Beny.

Sumbu Filosofi Jogja adalah sebuah konsep tata ruang yang dirancang oleh Sultan Hamengku Buwono I pada abad ke-18, dengan menghubungkan beberapa titik penting di Jogja, seperti Panggung Krapyak, Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, dan Tugu Jogja. Konsep ini juga memiliki makna filosofis yang mendalam, dengan lima unsur yang melatarbelakanginya: api, tanah, air, angin, dan akasa.

Beny berharap penetapan Sumbu

Filosofi Jogja sebagai warisan dunia oleh UNESCO ini tidak hanya menjadi pengakuan global, tetapi juga dapat memperkuat komitmen dalam pelestarian warisan budaya.

"Kami ingin Sumbu Filosofi ini menjadi sumber inspirasi bagi kita semua dalam menciptakan dunia yang lebih baik dan lebih harmonis di masa depan," ujarnya.

Beny juga menambahkan kompetisi ini diharapkan dapat menginspirasi masyarakat untuk lebih memahami dan menjaga warisan budaya yang ada di Jogja. "Kami berharap karya-karya ini tidak hanya menjadi prestasi bagi para pemenang, tetapi juga menjadi sarana untuk mengenalkan lebih jauh makna Sumbu Filosofi kepada dunia," jelasnya.

Dengan penetapan Sumbu Filosofi Jogja sebagai warisan dunia, Pemda DIY berharap semakin banyak orang yang tertarik untuk menggali lebih dalam konsep ini, baik dari aspek budaya, filosofi, maupun keindahan visual yang bisa diabadikan melalui karya fotografi dan videografi. Komitmen untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya ini pun diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi Jogja, Indonesia, dan dunia secara keseluruhan.

Dukung Sosialisasi

Sementara itu, Kepala Biro Umum, Hubungan Masyarakat, dan Protokol Setda DIY, Teguh Suhada, menjelaskan bahwa lomba ini merupakan kolaborasi antara Pemda DIY dan Wumas Indonesia dalam mendukung sosialisasi dan kampanye Sumbu Filosofi. "Salah satu fungsi kami adalah membantu menyosialisasikan Sumbu Filosofi ke seluruh dunia. Kami ingin mengajak masyarakat untuk lebih mengenal dan menghargai makna yang terkandung dalam konsep

tata ruang ini," ujar Teguh.

Kompetisi ini sendiri dibagi menjadi dua kategori utama: fotografi dan videografi. Dalam kompetisi tersebut, peserta diundang untuk mengabadikan berbagai *landmark* penting yang terkait dengan Sumbu Filosofi Jogja, seperti Alun-Alun Selatan, Alun-Alun Utara, Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, Malioboro dan Titik Nol KM, Panggung Krapyak, dan Tugu Jogja. "Tema dari kompetisi ini adalah *Kelana Humas Nguri-uri Kaistimewaan Jogja*, yang mencerminkan upaya untuk melestarikan dan memperkenalkan keunikan Jogja melalui karya visual," katanya.

Rangkaian kegiatan kompetisi dimulai dengan pendaftaran peserta yang dibuka pada 10 Oktober hingga 23 November 2024. Selama periode tersebut, para peserta yang berminat dapat mengirimkan karya foto atau video mereka, yang kemudian diseleksi secara administrasi oleh panitia pada 1-2 Desember 2024. "Hasilnya, sebanyak 361 partisipan berhasil memenuhi kriteria kompetisi, dengan rincian 306 karya foto dan 55 karya video," ungkap Teguh.

Selanjutnya pada 3-4 Desember 2024, dewan juri yang terdiri dari Asmono Wikan, Hendro Supranto, Iffa Isfanyah, dan Ferganata Indra menilai secara *online*. Dewan juri berdiskusi mendalam mengenai karya-karya yang masuk, dengan mempertimbangkan aspek-aspek seperti muatan Sumbu Filosofi, muatan kehumasan, kreativitas konten, dan orisinalitas.

"Dari 12 besar karya yang telah dinilai, akhirnya ditentukan 6 besar karya fotografi dan videografi. Dari sini, para juri memilih tiga pemenang utama serta kategori khusus seperti Best Storytelling, Best Visual, dan Best Engagement," ujar dia. (Yosef Leon)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 10 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005